

PILIHAN RASIONAL INDIVIDU MENIKAH PADA USIA DINI DI KABUPATEN TRENGGALEK

Rachmad K. Dwi Susiolo, MA., Ph.D

Agnesia Yuniar Nahrul Jannah
Nikmahtul Luthfia
Junari

Program Pascasarjana Sosiologi
Universitas Muhammadiyah Malang

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan lebih mendalam tentang pernikahan dini yang ada di Kabupaten Trenggalek. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, jenis penelitian studi kasus pada pelaku perkawinan dini, teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi, sedangkan teknik penentuan subjek menggunakan teknik purposive sampling dan studi teoritis yang digunakan oleh penulis menggunakan teori rasionalitas James Coleman. Pernikahan dini telah menjadi isu kontroversial hingga saat ini. Di Indonesia, pernikahan sebagian besar disebabkan oleh kesalahan interpretasi ajaran agama, budaya yang dianut, dan kondisi ekonomi yang buruk. Dalam istilah sosial-budaya, interpretasi agama dan budaya yang permisif dengan pernikahan dini cukup berpengaruh. Terutama melalui pemahaman agama yang dikelola oleh para pemimpin agama dan diajarkan kepada umatnya. Dalam fiqh salah satu syarat bagi seseorang untuk menikah adalah akil baliq. Namun kini usia puber Bali dapat ditemukan pada kisaran 9-10 tahun. Akselerasi ini merupakan hasil dari banyak pengaruh yang didapat anak-anak dari berbagai informasi, sehingga anak mengalami akselerasi menjadi pubertas. Dalam banyak kasus, diakui bahwa masalah kemiskinan dan konstruksi sosial yang bias telah menempatkan perempuan sebagai jenis kelamin kedua. Ini adalah realitas objektif yang menumbuhkan pernikahan dini. Ketika orang tua mengalami masalah ekonomi, anak perempuan sering "dikorbankan", diminta berhenti sekolah dan kemudian dikawinkan. Dengan menikahi putri mereka, orang tua berharap bahwa beban dan masalah ekonomi mereka akan diatasi. Pernikahan dini dampaknya akan terasa pada anak perempuan. Perkawinan muda menyebabkan kehamilan dan persalinan dini, yang berhubungan dengan mortalitas tinggi dan kondisi abnormal bagi ibu karena tubuh anak perempuan tidak sepenuhnya matang untuk melahirkan. Perkawinan awal memang terjadi di sejumlah daerah, salah satunya terjadi di kota Trenggalek, oleh karena itu penulis ingin mengungkap lebih dalam tentang pernikahan dini dan judul yang diambil adalah "Pilihan Rasional Individu yang Menikah pada Usia Dini di Kabupaten Trenggalek".

Kata kunci: Pernikahan Dini, Pilihan Rasional, James Coleman

PENDAHULUAN

Pernikahan dini menjadi isu yang masih fenomenal bahkan sampai saat ini. Di Indonesia, banyak perkawinan dini disebabkan oleh penafsiran ajaran agama yang keliru, budaya yang dianut dari turun temurun, dan kondisi ekonomi yang rendah. Secara sosio-kultural, tafsir keagamaan dan budaya yang permisif dengan perkawinan dini cukup berpengaruh. Apalagi melalui pemahaman ajaran agama yang dipelihara oleh pemuka agama dan diajarkan kepada umatnya. Dalam fikih salah satu persyaratan seseorang boleh menikah adalah sudah akil baliq. Namun saat ini banyak usia akil baliq dapat ditemukan dalam kisaran 9-10 tahun. Percepatan ini sebagai akibat dari banyaknya pengaruh yang diperoleh anak dari berbagai informasi, sehingga

anak mengalami akselerasi memasuki masa akil balig atau dewasa sebelum waktunya.

Pada umumnya pernikahan dilakukan oleh orang dewasa yang sudah memiliki kematangan emosi karena dengan adanya kematangan emosi mereka dapat menjaga kelangsungan pernikahan. Selain dibutuhkan kematangan emosi dalam pernikahan dibutuhkan pula kesiapan fisik bagi perempuan, karena dalam pernikahan membutuhkan pemikiran, kesiapan psikologi dan persiapan ekonomi. Menurut Sumajati dalam (Hawari, 1991:11) dalam ilmu kedokteran kematangan fisik seorang perempuan terjadi pada usia 20 tahun, pada usia tersebut alat reproduksi perempuan dapat bekerja secara maksimal. Apabila perempuan mengalami kehamilan pada usia 20 tahun keatas memiliki resiko kematian lebih rendah bagi bayi maupun bagi ibunya dibandingkan dengan perempuan yang hamil

dibawah usia 20 tahun. Secara psikologi perempuan yang menikah di usia dini akan berdampak pada psikis anak tersebut, dimana anak belum mengerti tentang hubungan seks, sehingga akan menimbulkan trauma psikis berkepanjangan dalam jiwa anak yang sulit disembuhkan seperti anak akan murung dan menyesali hidupnya yang berakhir pada pernikahan yang disadari belum mengerti atas keputusan hidupnya.

Pada banyak kasus diakui bahwa persoalan kemiskinan dan konstruksi sosial yang bias telah menempatkan perempuan sebagai second sex. Ini merupakan kenyataan objektif yang ikut menyuburkan terjadinya perkawinan dini. Ketika orang tua mengalami masalah ekonomi maka anak perempuan sering "dikorbankan", diminta berhenti bersekolah dan kemudian dikawinkan. Dengan mengawinkan anak perempuannya, orang tua berharap beban hidup dan masalah ekonomi mereka teratasi.

Faktor pendorong terjadinya pernikahan usia muda selain faktor ekonomi adalah faktor pendidikan. Sulitnya akses pendidikan atau drop out yang tinggi dikalangan anak perempuan merupakan penyumbang terbesar bagi pernikahan dini. Salah satu faktor yang juga mendorong untuk menikah muda adalah faktor lingkungan dan pergaulan. Anak-anak yang rentan terhadap pergaulan bebas juga merupakan anak-anak dengan ekonomi yang rendah. Lingkungan yang kurang mendukung untuk belajar dan bermain untuk anak membuat anak mudah terjerumus kedalam pergaulan bebas. Pernikahan di usia muda yang terjadi adalah karena faktor "kecelakaan" atau hamil diluar nikah. Orang tua yang mengetahui anaknya telah hamil diluar nikah akan segera menikahkan anaknya untuk menutupi aib keluarga.

Menurut data dari departemen BKKBN Kabupaten Trenggalek menyatakan bahwa, masih banyak terjadi pernikahan dini dan kasus perceraian yang tinggi didominasi karena faktor ekonomi dan belum adanya kesiapan mental untuk menikah. Hal ini jika dilihat dengan kacamata sosiologi, tindakan yang dilakukan oleh masyarakat merupakan bentuk tindakan pilihan rasional milik James Coleman yang mana masyarakat melakukan sesuatu dengan adanya berbagai faktor dan untuk mencapai tujuan yang diinginkan dengan mengorbankan sesuatu yang mereka kehendaki.

Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah tentang profil anak yang menikah di usia muda dan orang tua yang memilih menikahkan anaknya diusia muda. Ditemukan faktor yang dapat menggambarkan profil anak yang menikah diusia muda dan orang tua yang menikahkan anaknya diusia muda, yakni kondisi sosial ekonomi, pendidikan, kondisi lingkungan tempat tinggal.

Kerangka Teori

Teori pilihan rasional berasumsi dasar bahwa pengambilan keputusan individu dengan unit dasar analisis dalam relasi sosial dan aktor yang menjadi fokus utama dalam teori ini. Aktor dipandang memiliki preferensi atau nilai kepuasan (Ritzer, 2008). Menurut Homans dalam (Ritzer, 2008) pilihan rasional terkait dengan kalkulasi seseorang dalam berbagai tindakan alternatif yang tersedia baginya. Mereka membandingkan jumlah imbalan yang bernilai tinggi dengan yang bernilai rendah. Imbalan yang paling diinginkan adalah imbalan yang sangat bernilai dan sangat mungkin tercapai. Dalam proporsi rasionalitas, Homans mengaitkan dengan keberhasilan, stimulus, dan proposisi nilai.

Rasionalitas merupakan konsep dasar yang digunakan Weber dalam klarifikasinya sampai mengenai tipe-tipe tindakan sosial. Tindakan rasionalitas menurut Weber berhubungan dengan pertimbangan yang sadar dan pilihan bahwa tindakan itu dinyatakan. Pengertian rasionalitas disini adalah masuk akal, Weber mencontohkan orang membeli baju dengan harga yang murah ketimbang harga yang mahal merupakan hal yang rasional. Teori pilihan rasional di dalam keluarga yang dijelaskan oleh Coleman memaparkan pilihan rasional sebagai tindakan manusia dalam memaksimalkan kepuasan yang ingin dicapai.

Teori pilihan rasional memusatkan perhatian pada aktor. Aktor dipandang sebagai manusia yang mempunyai tujuan atau mempunyai maksud. Artinya aktor mempunyai tujuan dan tindakannya tertuju pada upaya untuk mencapai tujuan itu. Aktor pun dipandang mempunyai pilihan atau nilai, keperluan, yang penting adalah kenyataan bahwa tindakan dilakukan untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan tingkatan pilihannya.

Menurut Coleman menjelaskan pilihan rasional memusatkan perhatiannya pada aktor dan sumber daya. Aktor dipandang sebagai manusia yang memiliki maksud dan tujuan yang harus dicapai melalui tindakan atau upaya nyata yang rasional, sedangkan sumber daya adalah sesuatu yang menarik perhatian dan dapat dikontrol oleh aktor. Perhatian aktor dalam perspektif ini dilakukan dengan cara memandang aktor sebagai manusia yang memiliki tujuan tertentu atau mempunyai preferensi yang membuatnya mengambil tindakan tertentu yang memungkinkannya mencapai tujuan yang hendak diraihinya.

Pilihan rasional Coleman berorientasi pada aspek sosial ekonomi yang meliputi imbalan (reward), pengorbanan (cost), keuntungan (profit). Imbalan merupakan segala hal yang diperoleh melalui adanya pengorbanan. Pengorbanan yang dimaksud disini adalah semua hal yang dihindarkan, sedangkan keuntungan adalah imbalan dikurangi oleh pengorbanan.

Teori ini dalam pandangan Coleman sebagai paradigma tindakan rasional yang merupakan integrasi berbagai paradigma sosiologi. Coleman dengan yakin menyebutkan bahwa pendekatannya beroperasi dari dasar metodologi individualisme. Dengan menggunakan teori pilihan rasional sebagai landasan tingkat mikro, untuk menjelaskan fenomena tingkat makro tersebut. Aktor pun dipandang mempunyai pilihan atau nilai serta teori pilihan rasional memusatkan perhatian pada aktor, dimana aktor dipandang sebagai mempunyai tujuan dan mempunyai maksud. Artinya aktor yang mempunyai tujuan, tindakannya tertuju pada upaya untuk mencapai tujuan keperluan. Teori pilihan rasional tidak menghiraukan apa yang menjadi pilihan atau apa yang menjadi sumber pilihan aktor, yang penting adalah kenyataan bahwa tindakan dilakukan untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan tingkat pilihan aktor.

Dari penjelasan tentang pilihan rasional oleh James S Coleman, kemudian yang terkait dengan penulis bahas adalah yaitu tentang pilihan yang menyebabkan memilih menikah di usia dini dibandingkan dengan memilih yang lain seperti kuliah atau kerja, sehingga setiap pilihan mempunyai alasan tersendiri bagi perempuan untuk memilih menikah di

usia dini. Pilihan tersebut berlangsung ketika terjadi sebuah pengorbanan perempuan dalam memutuskan untuk memilih menikah, kemudian akan muncul imbalan dan keuntungan dari adanya sebuah pilihan. Sehingga tindakan memilih menikah di usia dini akan berdampak pada untung-rugi dan sebab-akibat.

Review Literatur

Menjadi Istri dan Ibu di Usia Muda (Studi Sosiologis Tentang Pengamanan Anak Perempuan yang Menikah Pada Usia Muda di Kota Surabaya). Universitas Airlangga. Oleh: Dewi Astuti (2018) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan yang menikah di usia dini lebih sering mengalami stigma dari masyarakat, terlebih jika menikah karena hamil di luar nikah atau menikah dengan duda. Perempuan yang menikah di usia muda merasakan pengalaman-pengalaman sosial dalam pernikahan melalui tantangan-tantangan yang dihadapi selama pernikahannya seperti tantangan mengatur keuangan keluarga, mengurus anak, menjalani hubungan dengan suami di dalam keluarga inti dan menjalani hubungan dengan orang tua serta mertua di dalam keluarga besar. Relevansi dengan yang dikaji oleh peneliti adalah sama sama membahas tentang pernikahan dini, namun yang menjadi pembeda adalah fokus yang dipilih oleh peneliti berbeda dengan pemaparan penelitian terdahulu, selain itu teori yang digunakan oleh peneliti terdahulu menggunakan teori interaksionisme simbolik milik Howard Becker, sedangkan yang dipakai oleh penulis adalah menggunakan teori pilihan rasional milik James Coleman sehingga hasil akhirnya juga akan berbeda. (Astuti, 2018)

Dampak Perkawinan Anak di Indonesia. Jurnal Studi Pemuda; Volume 3, Nomor 1. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Oleh: Djamilah, Reni Kartikawati (2014). Penelitian ini berhasil mengidentifikasi dampak ekonomi, sosial, kesehatan, dan budaya di masing-masing daerah. Relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama sama membahas tentang pernikahan dini yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak dibawah umur, akan tetapi yang menjadi pembeda adalah fokus penelitian terdahulu dengan penulis, serta pembahasan yang ada didalam peneliti terdahulu adalah dampak dari pernikahan yang terjadi dikalangan anak – anak sedangkan yang dibahas oleh

penulis adalah pilihan rasional yang dilakukan oleh pelaku – pelaku yang berhubungan dengan pernikahan dini. Selanjutnya teori yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah teori yang menjelaskan tanggung jawab pemerintah dan masyarakat dalam masalah perkawinan menurut Undang-Undang RI Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan memperbolehkan anak perempuan berusia 16 tahun untuk menikah, sedangkan teori yang digunakan oleh penulis adalah teori pilihan rasional dari James Coleman yang berarti akhir dari penelitian ini juga berbeda. (Kartikawati, 2015)

Motif Dan Dampak Pernikahan Dini Di Indarung Ngalau Batu Gadang. Jurnal A-Fuad Vol.1 No.1. UIN Imam Bonjol Padang Lecturers Sumatera Barat. Oleh: Murisal & Riko Adriyan Putra (2017). Hasil penelitian ini dilatarbelakangi oleh remaja yang menikah pada usia muda. Dalam era ini, pria dan wanita memiliki kecenderungan persiapan yang kurang untuk bekal hidup dalam sebuah keluarga baru (rumah tangga), mereka hanya siap untuk menikah dalam hal keuangan dan belum faham apa arti pernikahan menurut hukum pernikahan yaitu ikatan batin antara pria dan wanita sebagai suami istri untuk tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal dan juga mereka belum siap untuk membentuk keluarga baru, sedangkan untuk membangun rumah tangga memerlukan persiapan baik jasmani maupun rohani. Relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama sama membahas tentang pernikahan dini, namun yang menjadi pembeda adalah penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motif remaja melakukan pernikahan dini dan dampak yang ditimbulkan oleh pernikahan tersebut, sedangkan penelitian penulis membahas tentang pilihan rasional yang dilakukan oleh orang tua dan pelaku pernikahan dini. (Putra, 2017)

Analisis Faktor Penyebab Terjadinya Pernikahan Dini Pada Kalangan Remaja (Studi Kasus Di Kelurahan Ggunung, Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon) oleh Ati Sugiarti. Hasil dari penelitian ini adalah pernikahan dini yang terjadi di desa Ggunung Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon karena berbagai faktor, yang pertama karena faktor ekonomi dan faktor budaya dimana prinsip orang tua jaman dulu sangat primitif, mereka menganggap jika wanita sudah baligh maka harus

segera dinikahkan. Dampak yang timbul dari pernikahan dini ini juga dapat dilihat dari segi ekonomi yang mana mereka merasa uang adalah segalanya, selain itu dampak lain yang timbul adalah kekerasan dalam rumah tangga dimana banyak pelaku pernikahan dini mengalami tindak kekerasan dan yang melakukan adalah para suami. Relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah sama sama membahas tentang pernikahan dini, namun yang menjadi pembeda adalah fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu adalah faktor yang penyebab pernikahan dini, selanjutnya lokasi penelitian yang berbeda dengan penulis, selain itu pada penelitian terdahulu tidak terdapat teori yang digunakan, maka hasil akhirnya juga berbeda. (Ati Sugiarti, 2013)

Konstruksi Seksualitas Dan Relasi Kuasa Dalam Praktik Diskursif Pernikahan Dini. Oleh Inayah Rohmaniyah Vol 16 No 1 Januari 2017. Hasil Penelitian menghasilkan suatu eksplorasi konstruksi teologis normatif, seksualitas, dan relasi power serta kontestasinya yang memberikan kontribusi terhadap pelanggaran serta hegemoni wacana patriarkhi sekitar pernikahan dini dan mekanisme kekuasaan pengetahuan yang beroperasi dalam wacana pernikahan dini tersebut. Pengetahuan tentang dosa seks bebas dan bahaya tubuh perempuan di satu sisi, dan di sisi lain perkawinan sebagai ibadah dibakukan menjadi norma dan peraturan (norma bahwa perempuan harus menutup tubuhnya, harus segera menikah agar terjaga) yang dalam sistem kekuasaan berfungsi sebagai pengatur dan pengontrol praktek dan keberlanjutan kuasa pengetahuan tersebut. Relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah sama sama berfokus pada pembahasan pernikahan dini, namun yang menjadi pembeda adalah fokus penelitian, dimana fokus pada peneliti terdahulu terletak pada konstruksi seksualitas dan relasi kuasa, sedangkan yang akan diteliti berfokus pada pilihan rasional individu, perbedaan lain juga terletak pada teori yang digunakan oleh peneliti terdahulu menggunakan teori seksualitas tubuh perempuan dalam kultur patriarkhi sedangkan teori yang digunakan oleh penulis menggunakan teori James Coleman tentang pilihan rasional, lokasi penelitian juga berbeda sehingga hasilnya pun juga berbeda. (Rohmaniyah, 2018)

Pernikahan Dini Ditinjau Dari Sudut Pandang Sosial Dan Pendidikan oleh Syarifah Salmah Alhiwar. *Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah* Vol. 04 No. 07 Januari-Juni 2016. Hasil penelitian terdahulu sebagai berikut Pernikahan merupakan suatu kegiatan yang yang merubah suatu hal yang haram menjadi halal dengan syarat sah sebuah pernikahan telah terpenuhi, tetapi yang menjadi fenomena di Indonesia khususnya di Kalimantan Selatan adalah tingginya angka pernikahan dini yang terjadi. Hal itu dikarenakan ada sebagian pemikiran dari masyarakat bahwa menikahkannya anaknya dengan segera maka dia tidak perlu lagi mengurus nafkah untuk anak tersebut, melepaskan tanggung jawabnya sebagai orang tua apa bila anaknya adalah perempuan. Relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah sama sama membahas tentang pernikahan dini pada pandangan sosial, namun yang menjadi pembeda adalah fokus penelitian yang berbeda, pada penelitian terdahulu fokus nya pada sudut pandang sosial dan pendidikan dan pada fokus penelitian yang dilakukan penulis adalah orang tua yang memilih menikahkannya anaknya secara dini dan pelaku pernikahan dini tersebut. Perbedaan lain juga terdapat pada lokasi penelitian yang dilakukan, selain itu teori yang digunakan penulis menggunakan teori pilihan rasional James Coleman dan teori yang digunakan oleh peneliti terdahulu tidak menggunakan teori yang dikaitkan dengan pembahasan. Sehingga hasilnya juga berbeda. (Salmah, 2017)

Determinants of Early Marriage from Married Girls Perspectives in Iranian Setting: A Qualitative Study. *International Jurnal* 2016. Oleh: Simin Montazeri, Maryam Gharacheh, Nooredin Mohammadi, Javad Alaghband Rad, dan Hassan Eftekhari. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi faktor penentu pernikahan dini dari sudut pandang anak perempuan yang sudah menikah. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pelaku menganggap bahwa pernikahan sebagai peristiwa yang tak terduga dan menegangkan karena mereka tidak siap untuk menerima peran dan tanggung jawab pernikahan dini, selain itu seringkali mereka tidak siap secara fisik dan psikologis. Relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah sama-sama membahas tentang pernikahan dini, namun yang menjadi pembeda adalah fokus penelitiannya, dimana fokus penelitian

terdahulu lebih berfokus kepada faktor-faktor penentu pernikahan dini dari sudut pandang anak perempuan yang sudah menikah di lingkungan Iran, sedangkan penelitian penulis lebih memfokuskan pilihan rasional individu yang menikah di usia dini, selain itu teori yang digunakan penulis menggunakan teori pilihan rasional James Coleman dan teori yang digunakan oleh peneliti terdahulu tidak menggunakan teori yang dikaitkan dengan pembahasan. Sehingga hasilnya juga berbeda. (Montazeri, Gharacheh, Mohammadi, Alaghband Rad, & Eftekhari Ardabili, 2016)

Association Between Adolescent Marriage and Material Violence Among Young Adult Women in India. *International Journal* 2010. Oleh: Anita Raj, Niranjana Saggurti, Danielle Lawrence, Donta Balailah, Jay G. Silverman. Hasil penelitian ini lebih dari setengah (58%) dari peserta menikah sebelum usia 18 tahun; 35% wanita mengalami kekerasan fisik atau seksual dalam pernikahan mereka. Perempuan yang menikah dini secara signifikan lebih banyak daripada yang menikah diusia dewasa untuk melaporkan pernah mengalami KDRT. Meskipun studi ini dengan jelas menunjukkan bahwa KDRT lebih besar dilakukan oleh pasangan yang menikah di usia dini dibandingkan dengan yang sudah dewasa di India, terdapat temuan yaitu pernikahan dini disebabkan oleh kerentanan sosial dan demografi misalnya tempat tinggal di pedesaan, pendidikan rendah, kemiskinan, dll. Relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas tentang pernikahan dini, namun perbedaannya terletak pada fokus pembahasan. Penelitian sebelumnya berfokus untuk menilai hubungan antara pernikahan dini yaitu pernikahan sebelum usia 18 tahun, dan adanya korban KDRT dari pernikahan dini, sedangkan fokus penelitian penulis lebih memfokuskan pilihan rasional individu menikah pada usia dini. selain itu teori yang digunakan penulis menggunakan teori pilihan rasional James Coleman dan teori yang digunakan oleh peneliti terdahulu tidak menggunakan teori yang dikaitkan dengan pembahasan. Sehingga hasilnya juga berbeda. (Raj, Saggurti, Lawrence, Balailah, & Silverman, 2010)

Analisis Kemiskinan Struktural Masyarakat Petani (Studi Kasus di Dusun Ciaruteun Ilir Kecamatan Cibungbulung Kabupaten Bogor). *Jurnal Universitas Indonesia*. Hasil penelitian ini mendeskripsikan kondisi

serta faktor-faktor penyebab kemiskinan struktural masyarakat petani di Dusun Ciaruteun Ilir Desa Ciaruteun Ilir Kecamatan Cibungbulang Kabupaten Bogor, dimana faktor-faktor penyebabnya adalah adanya ketergantungan, ketidakberdayaan, keterbatasan masyarakat petani dan juga ketidakadilan dan kekayaan struktural yang merupakan dampak dari pola-pola organisasi institusional yang ada; serta disparitas pembangunan yang ada disana. Relevansi dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama membahas tentang kemiskinan struktural, sedangkan penelitian penulis tentang pilihan rasional individu menikah pada usia dini. Teori yang digunakan juga pasti berbeda dengan penulis yang hasilnya juga berbeda pula. (Nainggolan et al., 2012)

Pernikahan Dini

Pernikahan merupakan suatu kegiatan pengikat janji yang dilakukan oleh dua orang dengan maksud meresmikan ikatan perkawinan secara norma agama, hukum dan norma sosial. Pernikahan merupakan nilai dan norma yang harus ditaati oleh manusia dalam kehidupan sehari – hari, syarat untuk melakukan sebuah pernikahan harus berawal dari kesiapan dan kesanggupan dari calon pasangan suami istri (Salmah, 2017; Yusmanita, 1392). Pernikahan dini merupakan suatu pernikahan yang dilakukan oleh seorang laki – laki dan seorang perempuan dimana masing – masing pihak belum mencapai umur 21 tahun dan masih dibawah kekuasaan orang tua sehingga segala perbuatan belum dapat dipertanggungjawabkan secara hukum (Bastomi, 2016).

Faktor yang mempengaruhi pernikahan dini adalah faktor ekonomi, pada masalah ekonomi di keluarga sering kali mendorong para orang tua untuk cepat – cepat menkahkan anaknya, masalah budaya, pemahaman agama, dan rendahnya pendidikan yang diterima oleh orang tua, selain itu motif terjadinya pernikahan dini juga tidak terlepas dari pengekangan orang tua terhadap anak, selanjutnya karena hamil diluar nikah, dari segi kebutuhan organik seperti pemenuhan kebutuhan sehari – hari, dari segi kebutuhan objektif dimana dorongan untuk dapat menghadapi dunia luar secara efektif (Ati Sugiarti, 2013; Putra, 2017; Salmah, 2017)

Metode Pengumpulan Data

Pendekatan dan Sifat Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengetahui fenomena sosial pada masyarakat. Fenomena sosial yang bertujuan untuk mengeksplorasi perilaku sosial individu menikah pada usia dini. Menurut Creswell, pendekatan kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang mempertimbangkan realitas subyektif yang dianut oleh obyek penelitian (Creswell, 2002). Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh informasi mendalam yakni terkait perilaku sosial individu menikah pada usia dini di Kabupaten Trenggalek. Sifat penelitian ini menggunakan deskriptif sebab data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan bukan angka-angka, yang bertujuan untuk mengungkapkan fenomena-fenomena dan informasi dari subyek yang diteliti sehingga dapat dipaparkan dengan jelas.

Deskripsi Lokasi Penelitian

Kabupaten Trenggalek merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang terletak di bagian selatan dari wilayah Provinsi Jawa Timur. Kabupaten ini terletak pada koordinat 111°24` hingga 112°11` bujur timur dan 7°63` hingga 8°34` lintang selatan. Kabupaten Tulungagung, Ponorogo dan Pacitan merupakan kabupaten yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Trenggalek, kecuali di bagian selatan dimana Samudera Indonesia sebagai batas.

Kabupaten Trenggalek sebagian besar terdiri dari tanah dataran rendah. Ketinggian tanahnya diantara 0 hingga 690 meter diatas permukaan laut. Dengan luas wilayah 126.140 Ha. Kabupaten Trenggalek terbagi habis menjadi 14 kecamatan, yang terdiri dari 152 desa serta 5 kelurahan. Ada 5 kecamatan yang sebagian besar wilayahnya dataran, yaitu Kec. Trenggalek, Karanganyar, Pogalan, Durenan dan Tugu. Sedangkan kecamatan lainnya wilayahnya berupa pegunungan.

Trenggalek berada di sekitar garis Khatulistiwa, yang mempunyai dua musim yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Musim penghujan biasanya terjadi pada bulan September – April. Sedangkan musim kemarau terjadi pada bulan Mei – Agustus. Namun beberapa tahun terakhir terdapat pergeseran waktu musim penghujan dan kemarau. Pada bulan tertentu yang seharusnya sudah memasuki musim penghujan, namun hujan tak kunjung turun. Demikian pula sebaliknya



Penelitian ini mengambil lokasi di rumah-rumah warga yang tercatat dalam daftar menikah dibawah usia 20 tahun dan yang hanya lulusan SD/SMP di Kabupaten Trenggalek. Peneliti diharapkan mampu menggali informasi dari informan dan menjelaskan keadaan yang sebenarnya dan dapat menyimpulkan bagaimana pilihan rasional individu menikah pada usia dini di Kabupaten Trenggalek.

Sumber Data

Sumber data dapat dibagi menjadi dua, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara secara langsung dengan informan yang menikah pada usia dini di Kabupaten Trenggalek.

Sumber data sekunder diperoleh dari sumber-sumber lain yang dapat membantu kevalidan data dalam penelitian, contohnya data daftar penduduk di Kabupaten Trenggalek yang menikah dibawah usia 20 tahun, dan juga pekerjaannya.

Teknik Penentuan Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, informan ditentukan dengan menggunakan teknik purposive, dimana purposive sendiri merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012:85). Dalam bahasa sederhana purposive sampling itu dapat dikatakan sebagai apabila subjek termasuk dalam pertimbangan atau kriteria tertentu (sifat-sifat, karakteristik, ciri, kriteria) maka akan dimintai keterangan. Jadi dapat dikatakan bahwa penelitian ini menggunakan salah satu metode penentuan subjek penelitian dengan menggunakan pertimbangan-pertimbangan tertentu yaitu individu

yang menikah dibawah 20 tahun, dan hanya lulusan SD/SMP dan tidak lulus SMA.

Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Metode observasi atau pengamatan dapat didefinisikan sebagai perhatian yang terfokus terhadap kejadian, gejala, atau sesuatu (Sugiyono, 2006). Observasi dilakukan dengan cara mencatat secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian. Peneliti melakukan observasi partisipatif dimana peneliti secara langsung mengikuti kegiatan sehari-hari oleh informan yang bertujuan untuk mendapatkan satu keakraban yang dekat dan mendalam dengan satu kelompok individu dan perilaku mereka kemudian didukung dengan terciptanya *trust* yang melibatkan peneliti dengan informan untuk mempermudah peneliti menggali data semaksimal mungkin dari informan.

b. Interview

Interview atau wawancara merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara peneliti atau si penanya dengan informan atau si penjawab. Wawancara juga merupakan alat mengecek ulang atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya dan juga merupakan teknik komunikasi langsung antara peneliti dan informan. Dalam metode kualitatif ini juga dikenal dengan teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara

tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan.

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya (Sugiyono, 2012:233-234). Peneliti melakukan wawancara yang tidak terstruktur dengan maksud mengambil garis besar permasalahan dan tidak terstruktur karena peneliti ingin melakukan wawancara sesuai dengan kondisional di lokasi saat itu tanpa menyinggung yang akan diwawancarai.

c. Dokumentasi

Saat wawancara, peneliti juga perlu adanya dokumentasi sebagai bukti akurat. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen berbentuk tulisan, misalnya catatan harian, sejarah kehidupan biografi. Dokumen berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Keberadaan dokumen mempermudah peneliti dalam memahami fenomena dan situasi sosial yang terlihat selama penelitian dilakukan. Hasil penelitian dari observasi atau wawancara diharapkan akan dipercaya jika membuktikan kehidupan sehari-hari subjek dalam hal ini berupa foto-foto kegiatan informan dalam keseharian.

Selain dokumentasi gambar, peneliti juga menggunakan handphone guna untuk audio record, handphone disetting dalam bentuk audi record yang awalnya ucapan menjadi sebuah teks percakapan sesuai dengan percakapan saat wawancara sehingga dengan mudah membantu peneliti untuk memasukkan data-data hasil audi record dengan mudah tanpa perlu mengetik ulang kembali.

Teknik Analisis Data

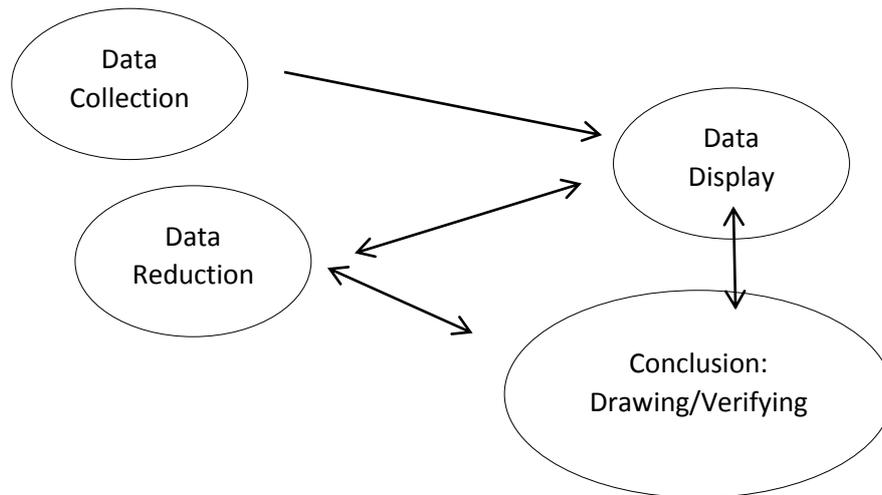
Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis yang diperoleh dari hasil pengamatan, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, memilih mana yang penting yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan (Sugiyono, 2013:335). Proses analisis data diawali dengan menelaah seluruh sumber data yang tersedia.

Penelitian ini menggunakan model analisis Miles dan Huberman (1984). Aktivitas analisis Miles dan Huberman terdiri atas reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan (drawing and verifying conclusions) yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sehingga datanya mencapai titik jenuh.

Wawancara dan data observasi dapat dialihkan menjadi tulisan untuk dianalisis. Proses analisis data pada prinsipnya dilakukan secara berkesinambungan, yaitu sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Proses analisis data telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun meneliti hingga penulisan hasil penelitian (Nasution, 2003). Setelah pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumen lainnya, selanjutnya yaitu menganalisis data (reduksi data). Reduksi data dilakukan dengan cara menyaring rekaman percakapan dan data yang diperoleh melalui wawancara antara peneliti dengan subjek penelitian yang sesuai dengan fokus penelitian. Proses pemilihan, penyederhanaan, dan pengubahan data kasar yang awalnya dari catatan tertulis yang dihasilkan ketika berada di lapangan.

Langkah selanjutnya sesudah mereduksi data adalah menyajikan data (Data Display). Reduksi data mencari hal-hal yang terpenting dari sebuah informasi dan mulai difokuskan serta dipolakan. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchat dan sejenisnya (Sugiyono, 2013:341). Oleh karena itu penelitian ini menggunakan penyajian data dengan teks naratif.

Tahap terakhir dalam analisis data adalah *Conclusion Drawing/Verification*. Langkah ketiga dalam analisis data menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan pengumpulan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.



Gambar 1. Components of Data Analysis: Interactive Model

Sumber: Matthew B. Miles and A. Michael Huberman dalam Buku *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods* Hal 23

Teknik Validitas Data

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data "yang tidak berbeda" antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian (Sugiyono, 2012:267). Melakukan validasi data dengan berbagai sumber yang dilakukan dengan mencari data-data lain sebagai pembandingan, mencari informasi lebih lanjut.

Triangulasi dapat dilakukan pada aspek metode dan pada aspek teori dimana dalam triangulasinya metode dilakukan peninjauan ulang metode yang telah digunakan seperti dokumentasi, observasi dan catatan lapangan pada triangulasi teori dilakukan dengan menggunakan teori lain sebagai metode validitas (Endaswara, 2009:224). Perencanaan penelitian ini, memakai triangulasi teknik pengumpulan data dari observasi, wawancara, dan dokumen yang terus disesuaikan satu sama lain untuk mendapatkan data yang valid tentang pilihan individu menikah pada usia dini di Kabupaten Trenggalek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Orang Tua Melakukan Pilihan Rasional Menikahkan Anak Usia Muda

Kondisi ekonomi yang dihadapi oleh orang tua yang memilih melakukan bentuk pernikahan dini kepada anaknya karena faktor kemiskinan. Mata pencaharian dari orang tua adalah sebagai seorang nelayan yang mana penghasilan yang didapat kurang mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari.

Keterbatasan ekonomi juga mengakibatkan mereka memilih untuk menikahkan anaknya di usia dini. Lingkungan tempat tinggal mereka juga mendukung terjadinya pernikahan dini karena sebagian besar masyarakat yang terdapat di Kecamatan Watulimo bermata pencaharian sebagai petani, dan di dataran tinggi yang dekat dengan laut bermata pencaharian nelayan dan penghasilan yang didapat juga tidak seberapa.

Pernikahan dini yang terjadi di Kabupaten Trenggalek juga tidak lepas dari faktor pendidikan yang rendah. Banyak orang tua yang tidak mendapatkan pendidikan secara baik karena pada usia muda, mereka tidak melanjutkan pendidikan karena kendala pada biaya pendidikan. Berlatar belakang hal tersebut maka orang tua tidak mendapatkan pendidikan yang baik terkait dengan media parenting ataupun dampak dari pernikahan dini, sehingga *stock of knowledge* yang memumpuni.

Tabel Penduduk 15 Tahun Keatas Menurut Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan, 2018

Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan	L	P	L+P
Tidak Punya Ijazah SD	14,75	18,58	16,69
SD/Sederajat	37,20	36,86	37,03
SLTP/Sederajat	24,64	23,59	24,11
SLTA/Sederajat	18,46	15,64	17,03
D1/D2/D3	1,09	1,01	1,05
D4/S1 Keatas	3,85	4,32	4,09
Jumlah	100	100	100

Sumber: Data Badan Pusat Statistik Kabupaten Trenggalek 2019

Tingkat pendidikan penduduk Trenggalek secara umum masih rendah. Baik laki-laki maupun perempuan, mayoritas berpendidikan sekolah dasar/ sederajat menduduki posisi paling tinggi mencapai 37, 20 persen dari penduduk Trenggalek yang berusia 15 tahun keatas. Bahkan terdapat sekitar 16,69 persen yang tidak tamat SD/ Sederajat dari 543.413 orang penduduk usia 15 tahun keatas. (BPS, 2019)

Selain karena faktor pendidikan yang rendah, orang tua yang memilih menikahkan anaknya di usia muda (pernikahan dini) karena mereka mengalami kontruksi sosial. Mereka menganggap bahwa menikahkan anaknya di usia muda (pernikahan dini) dapat mengurangi beban hidup. Selain itu untuk menutupi aib keluarga karena terjadi kecelakaan (hamil diluar nikah) mereka memilih menikahkan anaknya secara dini untuk menghilangkan stigma yang ada pada masyarakat sehingga pernikahan dini merupakan pilihan terbaik.

Tabel Penduduk Trenggalek Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin Hasil Sensus, 2018

	Kecamatan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Panggal	34.963	35.929	70.892
2	Munjungan	24.524	24.324	48.848
3	Watulimo	34.153	32.619	66.772
4	Kampak	18.205	18.939	36.598
5	Dongko	30.212	29.332	59.544
6	Pule	25.815	25.842	51.657
7	Karangan	23.348	24.743	48.091
8	Suruh	12.601	12.721	25.322
9	Gandusari	25.253	25.752	51.005
10	Durenan	24.721	24.601	49.322
11	Pogalan	23.972	25.055	49.027
12	Trenggalek	31.788	33.302	65.090
13	Tugu	22.952	24.020	46.972
14	Bendungan	12.775	12.987	25.762
	Jumlah	345.282	349.620	694.902

Sumber: Data Badan Pusat Statistik Kabupaten Trenggalek 2019

Hasil Susenas (Survei Sosial Ekonomi Nasional) tahun 2018 menunjukkan bahwa komposisi penduduk di Trenggalek didominasi oleh penduduk usia muda. Penduduk Trenggalek hasil Susenas tahun 2018 adalah 649.902 jiwa, yang terdiri dari 345.282 laki-laki dan 349.620 perempuan dengan sex ratio sebesar 98,76. Jumlah rumah tangganya sebanyak 199.206 dengan rata-rata anggota per rumah tangga 3,5. (BPS, 2019)
Kondisi Sosial Anak Yang Menjadi Pelaku Pernikahan Dini

Kemiskinan struktural menjadi alasan anak yang menikah diusia dini. Orang tua yang bermata pencaharian sebagai nelayan akhirnya menjadi turun menurun kepada anaknya mewarisi pekerjaan orang tuanya sebagai nelayan. Hal tersebut terjadi karena kurangnya kesadaran orang tuanya bahwa pendidikan menjadi faktor yang penting dalam memutus rantai kemiskinan dalam keluarga. Kurangnya kemampuan keterampilan memutuskan mereka untuk menjadi nelayan walaupun penghasilan mereka tidak banyak dan kurang untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Paksaan orang tua juga menjadi penyebab anak menikah diusia dini. Ketika orang tua mengalami masalah ekonomi maka anak perempuan sering “dikorbankan” untuk diminta berhenti bersekolah dan kemudian dinikahkan. Dengan menikahkan anak perempuannya, orang tua sudah terbebas dari tanggung jawab anaknya, selain itu berharap beban hidup dan masalah ekonomi mereka teratasi.

Alasan anak menikah diusia dini juga karena hamil diluar nikah. Lingkungan pergaulan mereka yang rentan terhadap pergaulan bebas juga merupakan anak-anak dengan ekonomi yang rendah. Lingkungan yang kebanyakan dari mereka tidak mempunyai semangat belajar yang tinggi dan kurangnya pengetahuan membuat anak tersebut terjerumus kedalam pergaulan bebas. Pernikahan diusia dini yang masih banyak terjadi di Kecamatan Watulimo ini terjadi karena faktor “kecelakaan” atau hamil diluar nikah. Orang tua yang mengetahui anaknya telah hamil diluar nikah akan segera menikahkan anaknya untuk menutupi aib keluarganya.

Selain alasan kemiskinan struktural, paksaan dari orang tua, dan hamil diluar nikah, penulis menemukan hasil temuan dilapangan bahwa anak yang ingin bekerja diluar negeri atau menjadi TKW menjadi salah satu penyebab alasan anak menikah pada usia dini. Salah satu persyaratan untuk menjadi TKW adalah mempunyai buku nikah, yang akhirnya anak tersebut memutuskan untuk menikah walaupun usianya masih muda. Setelah menikah anak tersebut pergi keluar negeri untuk menjadi TKW agar keluarga mereka terlepas dari rantai kemiskinan.

Analisis Dengan Menggunakan Teori James Coleman

Berdasarkan teori yang dikemukakan Coleman mengenai pilihan rasional bahwa rasionalitas seseorang dihasilkan dari dua faktor yakni sumber daya dan aktor untuk mencapai keuntungan maksimal yang didasarkan suatu tujuan (Wilson, 1987), yang dimaksud dengan sumber daya adalah lingkungan sekitar seperti masyarakat, dan hasilnya adalah banyak masyarakat sekitar yang memilih menikah dini karena pemikiran yang sudah di kontruksi dan aktor yang dimaksud adalah orang tua yang memilih untuk menikahkan anaknya di usia dini tua memilih menikahkan anaknya karena faktor kemiskinan, dimana orang tua menganggap dengan menikahkan anaknya di usia dini maka dapat mengurangi ebban kebutuhan ekonomi, lalu karena pendidikan yang rendah sehingga mereka tidak mendapatkan pendidikan yang cukup, serta subjek yang menjadi aktor dalam pernikahan di usia dini memiliki hasil bahwa subjek mengalami pemaksaan dari orang tua, selain itu untuk karena kemiskinan struktural, selanjutnya karena hamil diluar nikah, dan novelty yang didapat dari penelitian ini ditemukan bahwa subjek yang melakukan pernikahan di usia muda untuk menjadi tenaga kerja wanita, karena syarat menjadi TKW harus menikah terlebih dahulu.

KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa pilihan rasional menurut James Coleman merupakan tindakan perseorangan yang mengarahkan pada sesuatu yang memiliki tujuan dan tindakan tersebut ditentukan oleh nilai maupun pilihan. Pilihan rasional individu menikah pada usia dini juga dapat dilihat dari dua sisi fokus penelitian yang dilakukan oleh penulis yakni :

1. Pilihan Rasional Orang Tua menikahkan anaknya adalah karena dipengaruhi berbagai faktor yang pertama karena faktor kemiskinan dimana sebagian besar masyarakat di kecamatan Watulimo bermata pencaharian sebagai nelayan dan hasil dari bekerja tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari hari

keluarga, yang kedua karena pendidikan yang rendah, yang ketiga karena kontruksi sosial masyarakat dimana seseorang yang sudah bekerja dianggap bisa memenuhi kebutuhan dan harus menikah, selain itu ketika anak hamil diluar nikah maka harus segera di nikahkan untuk menutupi aib keluarga.

2. Dari segi subjek yang menjadi pelaku pernikahan dini juga terdapat berbagai faktor pendukung yakni, karena kemiskinan struktural, yang kedua karena hamil diluar nikah, yang ketiga karena adanya paksaan dari orang tua agar mengurangi beban hidup dan yang terakhir karena menjadi tenaga kerja wanita atau TKW

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada Bapak Rachmad K. Dwi Susilo, MA., Ph.D selaku dosen mata kuliah dan pembimbing untuk menyelesaikan jurnal ini
Terimakasih kepada Allah SWT yang telah melancarkan dan meridhoi sehingga penulis bisa menyelesaikan jurnal dengan baik

Terimakasih kepada kedua orang tua penulis yang telah senantiasa memberikan do'a, materi, cinta, motivasi sehingga menyelesaikan jurnal ini dengan baik

Terimakasih kepada teman-teman dari program magister sosiologi yang telah memberikan dukungan dan masukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. 2002. *Research Design: Desain Penelitian*. Jakarta: KIK Press.
- Endaswara, S. 2009. *Metode Penelitian Folklor Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: MedPress.
- Hawari, Dadang dkk. (1991). *Persiapan Menuju Perkawinan Yang Lestari*. Jakarta: Pustaka Antara.
- Huberman, M. B. 1984. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. California: Sage Publications.
- Ritzer, George. 2008. *Teori Sosiologi*. Bantul: Kreasi Wacana.

Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Astuti, D. (2018). MENJADI ISTRI DAN IBU DI USIA MUDA Studi Sosiologis Tentang Pengalaman Anak Perempuan Yang Menikah Pada Usia Muda di Kota Surabaya PROGRAM STUDI S1 DEPARTEMEN SOSIOLOGI UNIVERSITAS AIRLANGGA Semester Genap / Tahun 2017 / 2018 MENJADI ISTRI DAN IBU DI USIA. *Jurnal Sosiologi Fisip Unair*, 1–26. Retrieved from http://repository.unair.ac.id/75110/3/JURNAL_Fis.S.49_18_Ast_m.pdf

Ati Sugiarti. (2013). *ANALISIS FAKTOR PENYEBAB TERJADINYA PERNIKAHAN DINI PADA KALANGAN REMAJA (Studi Kasus di Kelurahan Gegunung Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon)*. 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

Bastomi, H. (2016). Pernikahan Dini Dan Dampaknya (Tinjauan Batas Umur Perkawinan Menurut Hukum Islam Dan Hukum Perkawinan Indonesia). *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosial Keagamaan*, 7, 354–384.

Kartikawati, R. (2015). Dampak Perkawinan Anak di Indonesia. *Jurnal Studi Pemuda*, 3(1), 1–16.

Montazeri, S., Gharacheh, M., Mohammadi, N., Alaghband Rad, J., & Eftekhar Ardabili, H. (2016). Determinants of Early Marriage from Married Girls' Perspectives in Iranian Setting: A Qualitative Study. *Journal of Environmental and Public Health*, 2016. <https://doi.org/10.1155/2016/8615929>

Nainggolan, M. C., Ilmu, F., Dan, S., Politik, I., Magister, P., & Kesejahteraan, I. (2012). *MASYARAKAT PETANI (Studi Kasus di Dusun Ciaruteun Ilir Desa Ciaruteun Ilir Kecamatan Cibungbulang Kabupaten Bogor) PETANI (Studi Kasus di Dusun Ciaruteun Ilir Desa Ciaruteun Ilir Kecamatan Cibungbulang*

Kabupaten Bogor).

Putra, M. & R. A. (2017). Motif dan dampak pernikahan dini di indarung ngalau batu gadang. *Jurnal Al - Fuad*, 1 No 1(1).

Raj, A., Saggurti, N., Lawrence, D., Balaiah, D., & Silverman, J. G. (2010). Association between adolescent marriage and marital violence among young adult women in India. *International Journal of Gynecology and Obstetrics*, 110(1), 35–39. <https://doi.org/10.1016/j.ijgo.2010.01.022>

Rohmaniyah, I. (2018). Konstruksi Seksualitas Dan Relasi Kuasa Dalam Praktik Diskursif Pernikahan Dini. *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 16(1), 33. <https://doi.org/10.14421/musawa.2017.161.33-52>

Salmah, S. (2017). Pernikahan Dini Ditinjau Dari Sudut Pandang Sosial Dan Pendidikan. *Al-*

Hiwar : Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah, 4(6), 35–39. <https://doi.org/10.18592/al-hiwar.v4i6.1215>

Wilson, P. (1987). from the SAGE Social Science Collections . All Rights. *Hispanic Journal of Behavioral Sciences*, 9(2), 183–205. <https://doi.org/10.1177/07399863870092005>

Yusmanita. (1392). FENOMENA PERNIKAHAN USIA DINI DI DESA SUHADA KECAMATAN ENOK KABUPATEN INDRAGIRI HILIR. *Jom Fisip*, 4(2), 1–14.

Sumber Online:

Metode Wawancara Mendalam (in-depth interview) dalam Penelitian Kualitatif. Diakses dari <http://www.menulisproposalpenelitian.com/2011/04/wawancara-mendalam-indepth-interview.html>